

Manajemen Pendidikan Keagamaan Nonformal bagi Lansia untuk Mewujudkan Resiliensi Sosial dan *Active Aging*

Lu'luatun Nadiyah^{*1}, Nailatul Muna²

¹ Madrasah Ibtidaiyah Al Faris Dampyak, Tegal, Indonesia

²Institut Agama Islam Syubbanul Watbon Magelang, Indonesia

*e-mail Correspondence: luluatunnadiyah3@gmail.com

Submitted: 21-05-2026

Revised : 26-05-2026

Accepted: 27-05-2026

ABSTRACT. This study aims to analyze the implementation of educational management functions (planning, organizing, actuating, and controlling) as well as the supporting and inhibiting factors at the At-Taqwa Quranic Education Center (TPQ) for the elderly in Magelang. A qualitative approach with a descriptive case study method was employed. Data were gathered through semi-structured interviews with four key informants, non-participant observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that educational management at TPQ At-Taqwa undergoes fundamental modifications to align with adult learning principles (andragogy). Planning and organizing functions leverage religious social capital and utilize digital communication platforms. In the actuating phase, a radical curriculum modification is applied by eliminating writing and arithmetic, focusing instead on repetition, listening methods, and psychological motivation to reduce the students' inferiority complex. The controlling function shifts from rigid administrative paperwork to an informal-organic approach aimed at maintaining learning ecology and sustainability. The primary barriers include the biological decline and health vulnerabilities of the elderly, alongside non-formal administrative limitations. In conclusion, the integration of andragogi-based management with structural flexibility and methodological adaptation is the critical success factor in managing religious education for elderly communities.

Keywords: *Andragogy, Educational Management, Elderly Education, Non-formal Education, Quranic Education Center*



<https://doi.org/10.61136/cryfz026>

How to Cite

Nadiyah, L & Muna, N. (2026). Manajemen Pendidikan Keagamaan Nonformal bagi Lansia untuk Mewujudkan Resiliensi Sosial dan *Active Aging*. *NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan*, 1(1), 38-51.

LATAR BELAKANG

Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan instrumen dinamis yang melekat pada setiap fase perkembangan manusia tanpa dibatasi oleh sekat ruang, waktu, maupun usia (Mara & Vlad, 2024). Dalam konteks pendidikan nonformal, fleksibilitas ini menuntut adanya tata kelola lembaga yang komprehensif agar proses transformasi nilai dapat berjalan secara optimal (Covaciu, 2025). Salah satu representasi pendidikan nonformal keagamaan yang krusial di Indonesia adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Merujuk pada regulasi institusional, TPQ secara yuridis berfungsi meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman bagi peserta didiknya (Muna et al., 2024). Kendati demikian, orientasi empiris TPQ selama ini didominasi oleh segmentasi usia anak-anak dan remaja. Ketimpangan orientasi ini memunculkan eksklusi kultural terhadap kelompok masyarakat usia



NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

lanjut (lansia) yang secara hakiki memiliki hak andragogis serupa untuk memperoleh pendidikan keagamaan di hari tua.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok lansia menuntut distingsi manajerial yang fundamental jika dibandingkan dengan model pedagogi anak-anak. Hal ini mencakup aspek metodologis, pendekatan psikologis, hingga pengkondisian tata kelola kelembagaan (Fatuddiniyah et al., 2024). Secara psikologis dan biologis, masyarakat berusia di atas 60 tahun mengalami penurunan fungsi kognitif, keterbatasan motorik halus, serta hambatan sosio-emosional yang secara langsung memengaruhi retensi ingatan dalam menyerap materi baru (Ye, 2023). Selain tantangan alamiah tersebut, problem empiris berupa tingginya angka buta aksara hijaiyah dan minimnya akses pendidikan keagamaan pada masa lalu memperparah kerentanan akademik kelompok lansia dalam membaca Al-Qur'an (Arlina et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan fungsi-fungsi manajemen klasik George R Terry (2003) termasuk perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)—menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang adaptif, terukur, dan berbasis kenyamanan emosional bagi lansia.

Meskipun urgensi tata kelola pendidikan lansia dinilai tinggi, kajian literatur terdahulu masih menunjukkan adanya celah riset (*research gap*) yang nyata. Secara arsitektural, peta literatur mengenai manajemen pendidikan keagamaan nonformal dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kluster utama. Kluster *pertama* didominasi oleh penelitian manajemen TPQ yang bias pada subjek usia dini. Studi dalam rumpun ini, seperti yang diartikulasikan oleh Awaludin et al. (2025) dan Sukandar (2025), secara masif berfokus pada standardisasi pengelolaan santri anak-anak, manajemen kurikulum berbasis bermain, serta penguatan kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi karakteristik siswa usia dasar. Kluster ini menyisakan celah besar karena prinsip-prinsip pedagogik yang ditawarkan sepenuhnya tidak kompatibel jika diaplikasikan pada psikologi belajar lansia.

Kluster *kedua* bergeser pada literatur tentang lansia namun dengan kecenderungan reduksionis, di mana fokus riset dibatasi pada aspek klinis-psikologis, adaptasi gerontologi, atau penurunan fungsi kognitif semata (Zihl & Reppermund, 2023; Gatz et al., 2016). Ketika menyentuh ranah kependidikan pun, studi dalam kluster ini umumnya bersifat parsial, misalnya hanya menguji efektivitas satu metode praktis membaca Al-Qur'an tertentu seperti metode Iqra atau Yanbu'a terhadap tingkat stres lansia (Laili, 2025). Keterbatasan mendasar dari kluster kedua ini adalah absennya tinjauan makro yang melihat efektivitas pembelajaran tersebut dari sudut pandang tata kelola kelembagaan dan sistem manajemen yang terintegrasi. Kluster *ketiga* mulai mendiskusikan implementasi konsep andragogi, namun sebagian besar lokusnya berada pada sektor kedinasan, pelatihan korporat, atau pendidikan tinggi kedewasaan (Yoshimoto et al., 2007). Masih sangat langka literatur yang secara radikal mengeksplorasi bagaimana prinsip andragogi dioperasionalkan dalam ekosistem keagamaan nonformal yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat.

Distingsi teoretis dan praktis inilah yang melandasi pentingnya melakukan studi mendalam ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur (*literature gap*) tersebut dengan menyajikan eksplorasi komprehensif mengenai bagaimana sebuah lembaga keagamaan nonformal mampu mengintegrasikan enam asumsi utama prinsip andragogi Malcolm Knowles—mulai dari konsep diri pembelajar mandiri hingga motivasi internal—ke dalam fungsi-fungsi manajemen inti (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan). Integrasi manajerial-andragogis ini diteliti secara khusus dalam kapasitasnya mereduksi hambatan biologis-kognitif para lansia sekaligus mengeskalasi keberfungsian spiritual mereka di masa senja. Melalui konstruksi peta



literatur yang kontras ini, kebaruan (*novelty*) riset ini menjadi sangat kuat karena memosisikan manajemen bukan sekadar alat administratif, melainkan sebagai instrumen humanisasi pendidikan bagi populasi menua (*aging population*).

Modifikasi fungsi manajemen di TPQ At-Taqwa terlihat nyata pada fase perencanaan dan pelaksanaan, di mana target capaian kurikulum diubah secara radikal dengan mengeliminasi aktivitas menulis atau berhitung (*calistung*), dan memfokuskannya secara eksklusif pada aspek pendengaran (*listening*), peniruan pelafalan (*repetition*), serta penanaman nilai praktis fikih ibadah. Dari aspek metodologis, pendekatan klasifikasi kemampuan awal diterapkan secara fleksibel berbasis jilid metode *Yanbu'u*. Lebih jauh lagi, fungsi pengawasan tidak diwujudkan melalui evaluasi formal-birokratis yang kaku, melainkan melalui model *informal-organic controlling* berupa pendekatan lisan persuasif dan penguatan motivasi psikologis guna mengikis rasa rendah diri (*inferiority complex*) santri lansia.

Berdasarkan konteks teoretis dan dinamika empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi fungsi manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) di TPQ Lansia At-Taqwa Magelang. Di samping itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi keberlangsungan tata kelola pendidikan keagamaan berbasis andragogi ini, sehingga dapat menjadi model rujukan (*role model*) bagi pengelolaan institusi sejenis di masa depan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual mengenai implementasi fungsi manajemen serta penyesuaian andragogis di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Lansia At-Taqwa, Magelang (Murdiyanto, 2020; Sulistyawati, 2023). Lokasi penelitian berfokus secara eksklusif di TPQ Lansia At-Taqwa yang beralamat di Jl. Carikan, Dusun VI, Ringinanom, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan periode pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan dari bulan Agustus hingga Oktober 2024. Penentuan narasumber dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang memiliki kapasitas serta keterlibatan langsung dalam tata kelola lembaga, yang meliputi Ibu Dayah selaku Ketua TPQ, Bapak M. Sirojuddin selaku Pengurus Operasional, Bapak M. Chusnuddin selaku Tenaga Pengajar, dan Bapak M. Muhajir selaku perwakilan dari tim inisiator pendirian lembaga.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer yang dihimpun langsung melalui aktivitas observasi non-partisipan terhadap dinamika pengajaran di lapangan, serta wawancara semi-terstruktur bersama para informan kunci. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui pencatatan dokumen kelembagaan, arsip struktur organisasi, manifes kehadiran santri lansia, dan dokumentasi visual yang relevan (Ardyan et al., 2023). Operasionalisasi fokus pengamatan dan instrumen wawancara diturunkan secara komprehensif dari empat fungsi manajemen dasar, meliputi aspek perencanaan (formulasi visi-misi, perancangan program harian/mingguan, dan penyusunan target capaian), aspek pengorganisasian (pembagian kerja pengelola dan pemetaan kelas berdasarkan kemampuan kognitif), aspek pelaksanaan (proses pembelajaran, aplikasi metode andragogi, dan pemberian motivasi psikologis), serta aspek pengawasan (mekanisme evaluasi nonformal serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat).

Proses analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif dari Miles et al., (2020) yang berlangsung melalui tiga tahapan simultan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih, dan mengeliminasi data mentah dari transkrip wawancara yang tidak berkorelasi dengan substansi manajerial, lalu memfokuskan pengelompokannya pada



tema-tema utama. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yang diwujudkan melalui penyusunan narasi deskriptif terstruktur guna mempermudah pemetaan pola hubungan antar-komponen pengelolaan di lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti meninjau kembali seluruh data secara berulang untuk menemukan makna esensial, yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode demi menjamin validitas serta reliabilitas temuan riset sebelum ditarik menjadi kesimpulan akhir yang kredibel.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan empiris mengenai implementasi manajemen pendidikan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Lansia At-Taqwa, Magelang, yang ditinjau melalui empat fungsi manajemen mendasar: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Implementasi Fungsi Manajemen di TPQ Lansia At-Taqwa

Perencanaan (*Planning*)

Eksplorasi data menunjukkan bahwa pendirian TPQ Lansia At-Taqwa pada tahun 2023 diinisiasi oleh kelompok mahasiswa KKN STAI Syubbanul Wathon yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat Dusun Carikan. Perencanaan program didasarkan pada upaya kuratif untuk mentransformasi aktivitas nonproduktif lansia pasca-shalat Maghrib menjadi ruang edukasi keagamaan yang positif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala TPQ Lansia At-Taqwa (Informan 1) yang menyatakan:

"Awalnya kami melihat simbah-simbah di Dusun Carikan ini kalau habis Maghrib kebanyakan hanya duduk-duduk melamun di teras rumah atau langsung tidur. Padahal, banyak di antara mereka yang bacaan shalatnya belum runtut dan belum bisa baca Al-Qur'an. Dari situ, kami bersama mahasiswa KKN berinisiatif merencanakan wadiah mengaji yang santai tapi terstruktur khusus untuk lansia, agar waktu malam mereka lebih berkah." (Wawancara, 12 Maret 2024).

Secara institusional, visi yang dirumuskan adalah membangun generasi lansia yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia melalui literasi Al-Qur'an. Visi ini diturunkan ke dalam tiga program kerja taktis (1) penyelenggaraan pembelajaran rutin setiap pukul 18.00–19.00 WIB, (2) pengadaan mushaf Al-Qur'an khusus, dan (3) penyediaan sarana fisik (bangku mengaji) yang adaptif terhadap fisik lansia. Berdasarkan dokumen Rencana Strategis (Renstra) TPQ At-Taqwa Tahun 2023–2026, ketiga program ini telah dilegalkan dalam konsideran program kerja jangka pendek bidang kurikulum dan sarana prasarana (Dokumentasi, Buku Program TPQ, hlm. 4).

Dalam aspek legalitas dan finansial, perencanaan eksternal diwujudkan melalui pengajuan izin operasional ke Kementerian Agama Kabupaten Magelang via KUA Kecamatan Tempuran. Sementara itu, demi menjaga keberlanjutan operasional di tengah tidak adanya dana talangan utama (*fixed budget*), pengelola merumuskan skema penggalangan dana berbasis swadaya kolektif melalui infak sukarela bulanan santri, kemitraan alokasi dana pemberdayaan masyarakat dari pemerintah desa, serta pengajuan stimulus tentatif ke BAZNAS Kabupaten Magelang. Strategi penggalangan dana ini terkonfirmasi dalam catatan observasi peneliti yang menunjukkan adanya transparansi pelaporan kotak infak sukarela di papan pengumuman serambi masjid setiap minggu (Observasi Lapangan, 15 Maret 2024).



Jadwal kegiatan didesain secara spesifik menyesuaikan ritme kerja agraris masyarakat setempat, yakni memanfaatkan waktu senggang antara Maghrib hingga Isya di serambi masjid. Pengondisian waktu ini didasarkan pada pertimbangan psikologis andragogi agar tidak mengganggu produktivitas ekonomi santri lansia yang mayoritas bekerja sebagai petani. Indikator keberhasilan yang direncanakan diukur secara bertahap menggunakan klasifikasi kemampuan kognitif awal santri. Target capaian tidak hanya bertumpu pada konversi dari buta aksara hijaiyah menjadi lancar membaca, melainkan juga menyentuh aspek kognitif-praktis melalui integrasi materi fikih ibadah dasar (syarat, rukun, dan pembatal shalat) menggunakan rujukan kitab-kitab fikih praktis. Mengenai target capaian ini, salah satu santri lansia (Informan 4) menuturkan:

"Kami yang sudah tua ini kalau disuruh menghafal cepat jelas mboten mampu. Makanya di awal dulu pengurus bilang ke kami kalau targetnya yang penting ibadah sehari-hari dan wudhunya leres (benar) dulu, baru diajari moco sithik-sithik (membaca sedikit-sedikit) pakai Al-Qur'an huruf besar." (Wawancara, 18 Maret 2024).

Pengorganisasian (*Organizing*)

Struktur organisasi di TPQ Lansia At-Taqwa dirancang secara fungsional untuk menjamin kepastian pembagian tugas (*job description*) dan meminimalkan tumpang tindih peran di lapangan. Struktur kepengurusan inti dipimpin secara langsung oleh Kepala TPQ yang bertindak sebagai pemegang otoritas tertinggi sekaligus penentu kebijakan strategis kelembagaan. Dalam menjalankan roda operasionalnya, Kepala TPQ dibantu oleh staf administrasi yang didominasi oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga setempat yang bertugas mengelola pendataan santri dan pencatatan keuangan internal. Mengingat lembaga ini berbasis komunitas nonformal, lini kepengurusan tersebut diperkuat oleh jajaran takmir masjid dan tokoh keagamaan lokal yang bertindak sebagai dewan penasihat sekaligus pelindung program. Pembagian kerja yang hierarkis namun fleksibel ini memastikan bahwa setiap komponen organisasi memiliki tanggung jawab yang jelas, mulai dari urusan teknis administratif hingga urusan substantif keagamaan. Konformitas pembagian tugas ini dibuktikan oleh adanya bagan struktur organisasi formal dan rincian tupoksi tertulis yang tertempel rapi di dinding sekretariat bersama (Dokumentasi, Arsip Kepengurusan TPQ, 2024).

Hubungan koordinasi dan arus informasi antarlini manajemen di TPQ Lansia At-Taqwa dijaga secara intensif melalui kombinasi saluran komunikasi formal dan informal. Untuk mengatasi keterbatasan jarak dan waktu para pengurus yang memiliki kesibukan domestik masing-masing, pengelola memanfaatkan platform digital berupa aplikasi WhatsApp Group. Saluran digital ini berfungsi sebagai media koordinasi taktis harian, seperti pelaporan absensi kehadiran ustadz, penyampaian kendala operasional, hingga pengambilan keputusan cepat terkait agenda pengajian. Sementara itu, untuk menjamin inklusivitas informasi bagi para jamaah lansia yang mayoritas mengalami keterbatasan dalam mengakses teknologi gawai, pengurus mengoptimalkan papan pengumuman fisik yang ditempatkan di serambi masjid. Pola komunikasi dua arah yang menjembatani modernitas digital dan konvensional ini dibenarkan oleh Sekretaris TPQ (Informan 2) dalam sesi wawancara:

"Kalau koordinasi antar-pengurus dan ustadz, kami memang pakai grup WhatsApp karena ringkas dan cepat. Tapi kalau untuk simbah-simbah santri, pengumuman libur atau acara selapanan selalu kami tulis besar-besar di papan pengumuman serambi masjid dan diumumkan lewat pengeras suara masjid sebelum Maghrib. Jadi yang tidak punya HP tetap dapat informasi jelas." (Wawancara, 14 Maret 2024).



Pada level operasional pembelajaran, pengorganisasian peserta didik dilakukan secara sistematis melalui pemetaan metode andragogi berdasarkan kompetensi literasi awal (*baseline competency*). Sebelum proses belajar-mengajar dimulai, pengelola melakukan pengelompokan santri lansia ke dalam kluster-kluster kecil guna menghindari kejenuhan psikologis. Santri yang berada pada tingkat pemula atau belum mengenal huruf hijaiyah diorganisasikan ke dalam kelompok jilid awal metode Yanbu'a, sedangkan santri yang sudah memiliki kemampuan dasar diarahkan pada kluster kelancaran membaca dan hukum tajwid. Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran ini berlangsung tertib di mana para lansia duduk berkelompok membentuk lingkaran-lingkaran kecil di atas karpet serambi sesuai tingkatan jilid mereka (Observasi Lapangan, 16 Maret 2024). Konsep pengorganisasian kelas yang adaptif ini didukung penuh oleh konsentrasi sumber daya pengajar yang menempatkan figur ulama lokal, yaitu Bapak Kyai Chusnuddin dan Bapak M. Sirojuddin. Pemilihan kedua figur ini didasarkan pada kompetensi keilmuan dan pemahaman mendalam mereka terhadap psikologi kultural masyarakat agraris di Magelang, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan dengan bahasa yang persuasif dan mudah dicerna.

Dimensi terakhir dari fungsi pengorganisasian di lembaga ini menyentuh aspek pengelolaan sarana dan fasilitas kelembagaan yang diatur secara komunal-partisipatif. Pemeliharaan inventaris fisik, seperti mushaf Al-Qur'an khusus lansia (berukuran besar), meja mengaji (bangku rekal), alat peraga huruf hijaiyah, hingga fasilitas kebersihan ruang masjid, tidak dibebankan kepada staf administrasi semata. Pengelola menerapkan sistem gotong royong yang melibatkan takmir masjid, pengurus TPQ, dan para jamaah lansia itu sendiri. Kerja sama lintas generasi dan kelompok ini dilakukan sebelum dan sesudah aktivitas pembelajaran berlangsung demi menjamin kenyamanan dan keasrian atmosfer belajar. Pengorganisasian fasilitas berbasis kepemilikan bersama (*collective ownership*) ini dikonfirmasi oleh salah seorang ustadz pengajar (Informan 3) sebagai berikut:

"Di sini semua fasilitas dirawat bersama. Simbah-simbah itu kalau datang langsung otomatis mengambil meja rekal dan Al-Qur'an besarnya sendiri di lemari inventaris, nanti setelah selesai mengaji jam 7 malam, mereka juga ikut mengembalikan dan menata kembali dengan rapi. Takmir masjid juga sangat mendukung dalam menyiapkan kebersihan tempatnya." (Wawancara, 19 Maret 2024).

Sistem gotong royong ini tidak hanya meringankan beban operasional lembaga yang tidak memiliki anggaran tetap, tetapi juga berhasil menguatkan ikatan emosional dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi di kalangan santri lansia terhadap kelangsungan TPQ At-Taqwa.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TPQ Lansia At-Taqwa diaktualisasikan secara konsisten dan terjadwal secara rutin pada malam Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, bertempat di serambi utama masjid pasca-shalat Maghrib. Untuk memastikan efektivitas penyerapan materi di tengah keterbatasan fisik peserta didik, setiap sesi pembelajaran harian diarsiteki dengan ritme instruksional yang terstruktur namun tetap relaks. Prosesi mengaji diawali secara klasikal melalui pembacaan runtut huruf-huruf hijaiyah menggunakan alat peraga besar, yang kemudian dilanjutkan dengan pelafalan Asmaul Husna secara bersama-sama guna membangun ketenangan spiritual. Setelah pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai pembuka, aktivitas inti dialihkan pada metode sorogan individu. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam metode sorogan ini setiap santri lansia maju satu per satu mengantre dengan tertib untuk menghadap ustadz guna membaca jilid Yanbu'a mereka masing-masing (Observasi Lapangan,



18 Maret 2024). Pola ini memungkinkan guru memberikan koreksi pelafalan (*makbraj*) secara personal sesuai dengan batas kemampuan adaptasi kognitif tiap lansia.

Dari aspek substansi materi, kurikulum di TPQ Lansia At-Taqwa mengalami modifikasi radikal yang disesuaikan dengan karakteristik gerontologis peserta didik, yakni dengan meniadakan aktivitas menulis dan berhitung (*calistung*). Kebijakan kurikulum adaptif ini terdokumentasi dalam lembar Silabus Kurikulum Khusus TPQ Lansia yang menetapkan fokus kompetensi hanya pada ranah *kalam* (lisan) dan *istima'* (simakan) (Dokumentasi, Dokumen Kurikulum TPQ, 2023). Kebijakan ini diambil berdasarkan pertimbangan logis mengenai penurunan fungsi motorik halus pada lansia, seperti tangan yang sering gemetar (*tremor*) dan kekakuan sendi, yang justru akan memicu frustrasi akademik jika dipaksakan untuk menulis arab. Sebagai gantinya, arsitektur pembelajaran difokuskan sepenuhnya pada optimalisasi aspek pendengaran (*listening*) dan peniruan pelafalan (*repetition*). Ustadz bertindak sebagai model vokal utama yang melafalkan ayat secara berulang-ulang dengan artikulasi yang lambat dan jelas, kemudian diikuti oleh para santri. Pendekatan auditif-verbal ini diakui sangat membantu oleh salah satu santri lansia putri (Informan 5) dalam sesi wawancara:

"Kula niku mripatipun sampun lamur, astane nggih ndhbredbeg (tangan gemetar) bilih dipun purunaken nyerat arab. Untungipun teng TPQ mriki mboten wonten kenging nyerat. Sing penting kiai maos nopo, kula namung niteni suwantenipun banjur nirokake. Dados mboten ngelu sirahipun (jadi tidak pusing kepalanya)." (Wawancara, 20 Maret 2024).

Dinamika pelaksanaan program mengalami transisi atmosfer yang menarik pada akhir pekan, di mana orientasi pembelajaran harian yang bersifat individual diubah menjadi aktivitas keagamaan komunal. Pada malam Jumat, rutinitas mengaji jilid Yanbu'a diliburkan dan dialihkan secara khusus pada kegiatan pembacaan Surah Yasin bersama serta pembacaan Maulid Barzanji. Uniknya, momentum spiritual ini diintegrasikan dengan penampilan ekstrakurikuler rebana yang dimainkan oleh santri anak-anak dari TPQ reguler sekitarnya. Kolaborasi lintas generasi (*intergenerational learning*) ini sengaja diciptakan oleh pengelola untuk membangun atmosfer kekeluargaan yang hangat di lingkungan masjid. Melalui bauran suara rebana anak-anak dan lantunan shalawat para lansia, tercipta sebuah ekosistem sosial yang inklusif, di mana para lansia merasa dihargai, terhibur secara emosional, dan tidak merasa terasing dari dinamika sosial generasi muda di desanya.

Selanjutnya, setiap malam Minggu (Ahad), pelaksanaan kegiatan diisi dengan forum pengajian kitab kuning interaktif yang mengkaji literatur fikih dan moral praktis, seperti *Kitab Fasbolatan* (tata cara shalat) dan *Akblaqun Nisa* (etika perempuan). Forum ini didesain secara cair dengan membuka ruang tanya jawab dua arah antara ustadz dan para santri lansia. Ruang dialogis ini menjadi sangat hidup karena materi yang diangkat bersentuhan langsung dengan problem ibadah sehari-hari yang sering dihadapi lansia, seperti keabsahan wudhu saat sakit atau cara shalat dengan duduk. Di sela-sela pengajian inilah, pengelola secara konsisten menyisipkan penguatan motivasi psikologis (*praise and emotional approach*). Bapak Kyai Chusnuddin (Informan 6) selaku pengajar utama menjelaskan strategi pemberian motivasi tersebut:

"Kuncinya sepub-sepub itu harus dibesarkan hatinya. Setiap kali mereka bisa membedakan makbraj huruf yang mirip saja, langsung kami puji di depan jamaah. Kami selalu sampaikan kalau di hadapan Allah, tidak ada kata terlambat (kasep) untuk belajar. Upaya lisan ini penting sekali untuk membuang rasa isin (malu) dan minder yang dulu membuat mereka enggan melangkah ke masjid." (Wawancara, 22 Maret 2024).

Strategi intervensi lisan dan pendekatan emosional yang terekam dalam proses pengajian harian ini terbukti ampuh untuk mengikis rasa rendah diri (*inferiority complex*) yang



sempat menjangkiti para santri di awal program, sehingga konsistensi kehadiran mereka tetap terjaga pada angka di atas 85% sepanjang tahun berjalan.

Pengawasan (*Controlling*)

Sistem pengawasan (*controlling*) pada TPQ Lansia At-Taqwa didesain secara khusus dengan tidak mengadopsi instrumen evaluasi formal-birokratis yang kaku, seperti lembar presensi kehadiran kertas (*attendance sheet*) yang ketat atau ujian kompetensi tertulis berkala. Pengelola menyadari bahwa penerapan birokrasi akademik yang formal justru berpotensi menciptakan tekanan psikologis (*academic stress*) dan menurunkan minat bela rasa para lansia untuk hadir ke masjid. Oleh sebab itu, mekanisme kontrol kehadiran dipantau secara visual-organik oleh para pengurus dan ustadz atas dasar kesadaran personal serta komitmen moral masing-masing santri. Pengawasan model ini mengedepankan pendekatan kekeluargaan, di mana absennya seorang jamaah selama beberapa sesi berturut-turut tidak direspons dengan sanksi administratif, melainkan dengan kunjungan silaturahmi (*home visit*) oleh pengurus untuk memastikan kondisi kesehatan santri yang bersangkutan. Pengawasan organik ini terkonfirmasi lewat wawancara dengan salah satu Pengurus TPQ (Informan 2) yang menyatakan:

"Simbah-simbah itu mboten usab diabsen kaku pakai kertas. Kita sudah hafal wajah dan tempat duduknya. Kalau ada yang tidak berangkat dua sampai tiga kali pertemuan, langsung kami utus pengurus untuk menengok ke rumahnya membawa sedikit oleh-oleh. Biasanya karena kecapekan sepulang dari sawah atau memang sedang gerah (sakit). Pendekatan ini membuat simbah-simbah merasa diorongan dan diperhatikan." (Wawancara, 24 Maret 2024).

Meskipun instrumen pengawasan harian berjalan secara informal, evaluasi program makro kelembagaan tetap dilaksanakan secara berkala dan bersifat tentatif melalui forum rembuk internal pengurus. Pertemuan ini tidak diagendakan secara kaku di setiap akhir bulan, melainkan langsung digelar setiap kali ditemukan adanya hambatan taktis atau kebutuhan operasional mendesak di lapangan. Salah satu contoh kasus nyata terdokumentasi dalam Buku Catatan Notulensi Rembuk Pengurus (Dokumentasi, Desember 2024), di mana pengurus mendeteksi adanya keterbatasan sarana fisik berupa mushaf Al-Qur'an ukuran besar (jumbo) yang ramah untuk mata lansia yang telah mengalami penurunan daya penglihatan (*presbiopi*). Melalui forum diskusi perorangan dan rembuk pengurus yang cair tersebut, keputusan-keputusan strategis terkait alokasi anggaran, pencarian donatur lokal, hingga peminjaman fasilitas takmir masjid dapat diselesaikan secara cepat tanpa melalui birokrasi yang berbelit-belit.

Lebih jauh lagi, indikator keberhasilan akhir (*output indicator*) dari seluruh proses pengawasan di lembaga ini diukur melalui parameter kualitatif yang berbasis pada progresi kemampuan personal santri, bukan angka kuantitatif di atas kertas. Parameter utama pengawasan instruksional dibuktikan dengan adanya transisi bertahap dari jilid awal metode Yanbu'a menuju tingkat kelancaran membaca Al-Qur'an secara mandiri. Ustadz melakukan penilaian secara asertif di sela-sela metode sorogan, di mana kenaikan jilid santri diputuskan berdasarkan ketepatan pelafalan huruf (*makhruj*) dan kestabilan ritme bacaan tanpa mematok target waktu yang ketat. Berdasarkan pengamatan saat proses sorogan berlangsung, ustadz secara langsung memberikan tanda centang dan paraf pada lembar prestasi di bagian sampul belakang kitab Yanbu'a santri sebagai bukti legalitas kenaikan tingkat (Observasi Lapangan, 21 Maret 2024). Selain kelancaran membaca, indikator keberhasilan juga diukur dari pemahaman



hukum fikih aplikatif para lansia, yang terlihat dari meningkatnya kualitas praktik ibadah harian mereka setelah mengikuti kajian kitab kuning.

Pada dimensi pengawasan jangka panjang, keberhasilan fungsi kontrol di TPQ Lansia At-Taqwa bermuara pada terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan (*sustainable learning ecosystem*). Karena pengawasan didasarkan pada kesadaran internal (*intrinsic motivation*) dan bukan karena takut akan sanksi eksternal, para santri lansia menunjukkan konsistensi kehadiran yang tinggi secara alamiah. Hubungan pengawasan yang bersifat horizontal-persuasif antara pengurus dan santri ini berhasil mengubah persepsi lansia terhadap aktivitas mengaji; dari yang awalnya dianggap sebagai beban atau sekadar pengisi waktu luang, kini bergeser menjadi kebutuhan spiritual dasar. Pola pengawasan yang humanis ini membuktikan bahwa tata kelola lembaga pendidikan nonformal keagamaan bagi kelompok gerontologis akan jauh lebih efektif jika menggunakan model *informal-organic controlling* yang menyentuh aspek emosional peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen TPQ Lansia

Analisis terhadap efektivitas tata kelola kelembagaan di TPQ Lansia At-Taqwa menunjukkan adanya dinamika internal dan eksternal yang saling memengaruhi keberlangsungan program. Pada dimensi perencanaan dan pengorganisasian, aspek determinan utama yang menjadi akselerator gerakan ini adalah kuatnya komitmen serta dukungan moral-material dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) lokal, mulai dari level pengurus RT, RW, Kepala Desa, hingga tokoh agama setempat. Dukungan ini diperkuat oleh struktur kepengurusan yang fungsional dan adopsi saluran komunikasi digital (grup *WhatsApp*) yang responsif. Kendati demikian, tantangan manajerial tetap muncul di fase awal berupa resistensi psikologis dari sebagian lansia yang merasa rendah diri untuk mulai belajar membaca, serta adanya kendala domestik (peran rumah tangga) dari para pengurus administrasi yang mayoritas didominasi oleh kelompok ibu-ibu, sehingga manajemen waktu terkadang mengalami benturan.

Pada dimensi pelaksanaan dan pengawasan, kekuatan utama lembaga ini bertumpu pada tingginya antusiasme santri aktif yang diimbangi dengan kompetensi para ustadz dalam menerapkan pendekatan andragogi secara interaktif, humoris, dan persuasif. Iklim pembelajaran yang cair ini didukung oleh soliditas internal pengurus yang selalu mengedepankan forum rembuk komunal dalam menyelesaikan setiap hambatan taktis operasional. Namun, dari sisi penghambat, pengelola dihadapkan pada faktor biologis alami lansia yang tidak dapat dihindari, seperti penurunan fungsi fisik (indera penglihatan dan pendengaran), kondisi kesehatan yang rentan sakit, hingga risiko kehilangan santri karena meninggal dunia. Di sisi lain, sistem pengawasan juga masih memiliki celah administratif akibat ketiadaan jadwal monitoring yang terjadwal berkala serta belum tersedianya instrumen evaluasi kemajuan belajar santri yang tertulis secara baku.

Data hasil reduksi mengenai determinan manajerial di TPQ Lansia At-Taqwa diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tata Kelola Lembaga

| Dimensi Manajemen | Faktor Pendukung (<i>Enablers</i>) | Faktor Penghambat (<i>Barriers</i>) |
|-------------------|--|---|
| Perencanaan | Komitmen dan dukungan penuh dari para <i>stakeholder</i> wilayah (RT, RW, Kepala Desa, dan Tokoh Agama). | Rendahnya minat awal sebagian kelompok lansia akibat resistensi psikologis. |
| Pengorganisasian | Struktur kepengurusan jelas; jalur komunikasi berbasis aplikasi digital | Keterbatasan waktu pengurus administrasi (ibu-ibu) akibat |



| | | |
|--------------------|---|---|
| | (<i>WhatsApp</i>) berjalan lancar. | benturan domestik. |
| Pelaksanaan | Tingginya antusiasme santri aktif; pendekatan ustadz bersifat interaktif, humoris, dan persuasif. | Hambatan biologis alami lansia (faktor penurunan fisik, sakit, dan risiko meninggal dunia). |
| Pengawasan | Soliditas internal pengurus dalam merespons problem dan mencari solusi via forum rembuk. | Ketiadaan jadwal pengawasan berkala dan ketiadaan instrumen evaluasi tertulis. |

Sumber: Data Penelitian (2025)

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen di TPQ Lansia At-Taqwa Magelang secara struktural telah memenuhi prinsip dasar tata kelola organisasi nonformal, namun mengalami modifikasi fundamental pada tataran operasional guna mengakomodasi karakteristik andragogi santri usia lanjut. Pada fase perencanaan (*planning*), perumusan visi, misi, dan indikator keberhasilan lembaga ini berjalan sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Merujuk pada teori manajemen klasik dari George R Terry (2003), perencanaan merupakan langkah menetapkan tujuan dan menentukan tindakan yang paling efektif untuk mencapainya. Keberhasilan fase ini di TPQ At-Taqwa dipicu oleh adanya dukungan kuat dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) lokal. Dalam perspektif teori manajemen strategis dan sosiologi organisasi, fenomena ini menempatkan modal sosial keagamaan (*religious social capital*)—sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Robert Putnam—sebagai fondasi vital bagi eksistensi institusi nonformal di tingkat pedesaan (Fitriyanto et al., 2024).

Temuan ini memperkuat riset terdahulu oleh Sidqiyah et al. (2025) dan Br Siregar & Kibas, (2025) yang menegaskan bahwa keberlanjutan institusi keagamaan berbasis masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networks*) komunitas lokal. Namun, perlu dicatat bahwa skema anggaran yang masih bersifat tentatif (mengandalkan infak bulanan jamaah dan pengajuan stimulan BAZNAS) menunjukkan bahwa lembaga ini masih berada pada fase kerentanan fiskal struktural (*structural fiscal vulnerability*). Ketergantungan pada dana stimulan yang tidak tetap ini senada dengan kritik dari Larkin (1991) mengenai kelemahan manajemen finansial pada organisasi sukarelawan (*voluntary organizations*). Sebagai solusi strategis, fenomena ini memerlukan perhatian khusus dari pengambil kebijakan makro berupa regulasi alokasi Dana Desa untuk jaminan keberlanjutan program jangka panjang, sehingga TPQ Lansia tidak terus-menerus terjebak dalam ketidakpastian anggaran operasional.

Pada dimensi pengorganisasian (*organizing*), penempatan struktur fungsional yang melibatkan takmir masjid dan ulama lokal membuktikan adanya asas efisiensi sumber daya (*resource efficiency*) yang adaptif. Terry menyatakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan menyelaraskan kelompok-kelompok kerja ke dalam suatu struktur yang harmonis demi mencapai efisiensi kerja yang maksimal. Hubungan kerja yang organik di TPQ ini, didukung oleh saluran komunikasi digital berbasis *WhatsApp Group*, berhasil mempercepat respons manajerial terhadap pemenuhan sarana fisik pembelajaran. Kendati demikian, hambatan berupa keterbatasan waktu para pengurus yang didominasi oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga akibat benturan tugas domestik mengonfirmasi temuan Solanki & Vidani (2025). Dalam risetnya, Udin et al. (2023) menyebutkan bahwa beban ganda (*double burden*) pengurus perempuan sering kali menjadi *bottleneck* administratif pada lembaga nonformal. Sebagai solusi manajerial jangka panjang, diperlukan adanya rekrutmen berbasis diversifikasi kompetensi dengan mengintegrasikan kader remaja masjid (Remas) guna membantu pengelolaan tata usaha, digitalisasi presensi, dan penataan dokumen administratif kelembagaan agar lebih sistematis tanpa mengganggu peran domestik pengurus inti.



NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

NUZUM: Jurnal Manajemen & Administasi Pendidikan, *Volume 1, Issue 1, 2026*, pp. 38-51

Modifikasi paling krusial dalam penelitian ini ditemukan pada aspek pelaksanaan (*actuating*). Diferensiasi pengajaran di TPQ At-Taqwa yang meniadakan aktivitas menulis (*calistung*) dan berfokus pada metode pendengaran (*simai/listening*), peniruan vokal (*repetition*), serta tanya jawab interaktif merupakan bentuk implementasi nyata dari teori andragogi Malcolm Knowles. Knowles menyatakan bahwa pembelajar dewasa memiliki karakteristik mandiri, berbasis pengayaan pengalaman, dan memiliki kesiapan belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah praktis (*problem-solving*), bukan teoritis (Gross, 1974). Secara psikologis-biologis, penurunan kapasitas kognitif, daya ingat (*short-term memory deficit*), dan penurunan motorik halus pada manusia usia di atas 60 tahun menyebabkan metode pedagogi konvensional anak-anak sama sekali tidak efektif dan justru memicu frustrasi akademik jika dipaksakan kepada lansia (Chowdhury & Karkun, 2021).

Pendekatan persuasif-humoris yang diterapkan oleh Kyai Chusnuddin dan ustadz lokal lainnya terbukti secara empiris mampu mereduksi hambatan psikologis berupa rasa malu dan minder (*inferiority complex*) yang dialami santri lansia di awal program. Rasa nyaman dan iklim kekeluargaan yang dibangun melalui integrasi seni religi seperti rebana lintas generasi dan pembacaan Maulid Barzanji bertindak sebagai insentif internal (*internal reward*). Dalam teori motivasi dasar, pemenuhan kebutuhan sosial dan spiritual ini berhasil meningkatkan retensi kehadiran (*attendance retention*) santri secara mandiri tanpa perlu menggunakan instrumen sanksi eksternal yang kaku. Temuan ini memperkuat konklusi Lavanga & Sulla (2024) mengenai efektivitas metode *praise and emotional approach* pada pendidikan lanjut usia, di mana afirmasi positif dan lingkungan belajar yang hangat jauh lebih superior dibandingkan dengan sistem pemaksaan target kurikulum.

Terakhir, pada aspek pengawasan (*controlling*), ketiadaan jadwal evaluasi formal yang kaku dan ketiadaan sistem presensi berbasis kertas menunjukkan bahwa TPQ At-Taqwa menerapkan model *informal-organic controlling*. Walaupun model pengawasan longgar ini berhasil menjaga stabilitas psikologis lansia agar tidak merasa tertekan atau diuji layaknya sekolah formal, ketiadaan dokumen evaluasi tertulis berpotensi menyulitkan standarisasi penilaian objektif (*objective assessment*) dalam jangka panjang. Hasil riset ini memotret bahwa esensi pengawasan kualitatif di lembaga keagamaan nonformal lebih menitikberatkan pada kelangsungan ekosistem pembelajaran (*sustainability*) ketimbang pemenuhan lembar dokumen administratif formal semata. Konsep pengawasan organik ini sejalan dengan teori *Human Relations* dalam ilmu manajemen, di mana pengawasan tidak diposisikan sebagai alat kontrol koersif yang menakutkan, melainkan diwujudkan sebagai fungsi pendampingan yang suportif (*supportive monitoring*).

Secara keseluruhan, integrasi manajemen berbasis andragogi di TPQ At-Taqwa Magelang membuktikan bahwa pembatasan birokrasi struktural yang diimbangi dengan fleksibilitas metodologis adalah kunci keberhasilan (*critical success factors*) pengelolaan pendidikan keagamaan bagi kelompok masyarakat lanjut usia. Paradigma tata kelola ini menawarkan sintesis baru dalam ilmu manajemen pendidikan nonformal bahwa efektivitas organisasi tidak selalu diukur dari rigiditas prosedural dan kelengkapan dokumen administratifnya, melainkan dari kemampuannya beradaptasi secara dinamis dengan keterbatasan biologis serta kebutuhan psikologis subjek didik yang dilayaninya.

Sebagai penegasan akhir, seluruh rangkaian temuan dan analisis dalam riset ini secara akumulatif melahirkan sebuah kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) melalui konstruksi Model Tata Kelola Andragogi Organik-Partisipatif (*Organic-Participatory Andragogical Governance Model*). Model baru ini secara radikal mendekonstruksi kekakuan teori manajemen klasik George R. Terry (2003) yang selama ini cenderung diterapkan secara rigid, mekanistik, dan bias pada pemenuhan dokumen administratif formal semata. Melalui lokus TPQ Lansia At-Taqwa, riset ini membuktikan bahwa efektivitas organisasi keagamaan berbasis masyarakat gerontologis di wilayah rural justru terletak pada kemampuannya menurunkan derajat formalitas birokrasi dan menggantinya dengan kelenturan operasional yang berbasis pada pemenuhan kebutuhan psikososial-spiritual subjek



didiknya. Dalam model ini, fungsi perencanaan dikukuhkan melalui optimalisasi modal sosial keagamaan (*religious social capital*) berupa kepercayaan dan jaringan komunitas lokal guna memitigasi kerentanan fiskal struktural, sehingga keberlanjutan institusi tidak lagi bertumpu pada ketersediaan anggaran tetap melainkan pada rasa kepemilikan bersama (*collective ownership*).

Lebih lanjut, model tata kelola ini menawarkan bentuk konkret dari operasionalisasi teori andragogi Malcolm Knowles yang mengonversi keterbatasan biologis populasi menua (*aging population*) menjadi sebuah resiliensi spiritual. Kebaruan tersebut diwujudkan melalui modifikasi kurikulum radikal yang mengeliminasi total aktivitas motorik halus (*calistung*) dan menggantinya dengan metode intervensi auditif-verbal-repetition, pendekatan emosional (*praise and emotional approach*), serta bauran atmosfer belajar lintas generasi (*intergenerational learning*). Transformasi ini berlanjut pada fungsi pengawasan yang mengubah fungsi kontrol koersif birokratis menjadi fungsi pendampingan horizontal (*supportive-organic monitoring*) melalui tindakan kekeluargaan seperti *home visit*, di mana indikator keberhasilan diukur secara kualitatif berdasarkan progresi kemandirian ibadah riil di lapangan. Secara teoretis, sintesis model ini menegaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan nonformal bagi lansia tidak diukur dari rigiditas proseduralnya, melainkan dari kedinamisannya dalam mengintegrasikan fleksibilitas metodologis dengan kebutuhan psikologis peserta didik guna mewujudkan penuaan yang sukses dan berkualitas (*successful aging*).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan pada TPQ Lansia At-Taqwa Magelang telah berjalan secara efektif melalui perumusan Model Tata Kelola Andragogi Organik-Partisipatif. Model ini berhasil memodifikasi fungsi-fungsi tata kelola konvensional guna mereduksi keterbatasan biologis-kognitif santri lanjut usia sekaligus secara nyata meningkatkan *psychological well-being* dan stabilitas spiritual mereka di masa senja. Pada aspek perencanaan, program diorientasikan pada penguatan literasi Al-Qur'an dan pemahaman fikih praktis dengan jadwal yang adaptif terhadap ritme sosial agraris masyarakat. Pengorganisasian dilakukan secara fungsional-komunal melalui pemetaan kluster kelas berbasis kompetensi awal (*baseline competency*) serta penempatan ulama lokal sebagai pilar pengajar utama. Pada aspek pelaksanaan, modifikasi radikal diterapkan dengan meniadakan aktivitas menulis (*calistung*) lalu menggantinya dengan metode auditif-verbal (*listening and repetition*), sorogan individu, serta penguatan motivasi psikologis (*praise and emotional approach*) yang terbukti ampuh mengikis rasa rendah diri (*inferiority complex*) santri. Sementara itu, fungsi pengawasan mengadopsi model *informal-organic controlling* berbasis pendekatan kekeluargaan (seperti *home visit*) yang lebih mengutamakan kelangsungan ekosistem pembelajaran ketimbang kekakuan administratif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan literatur manajemen pendidikan keagamaan nonformal melalui dekonstruksi teori manajemen klasik yang didekatkan pada prinsip andragogi Malcolm Knowles bagi populasi menua (*aging population*). Secara praktis, studi ini menjadi cetak biru (*blue-print*) strategis bagi pengelola lembaga keagamaan nonformal mengenai bagaimana mengonversi keterbatasan input kualifikasi lansia menjadi *output* kemandirian ibadah yang akuntabel. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus tunggal dengan sistem penganggaran dan dokumentasi evaluasi yang masih bersifat *informal-tentative*. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi pengelola untuk mulai merumuskan instrumen evaluasi perkembangan santri secara sederhana namun tertulis, serta menjalin kemitraan regulasi alokasi Dana Desa demi menjamin keberlanjutan finansial jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif dengan lokus yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas metode andragogi tertentu terhadap kecepatan retensi memori lansia dalam membaca Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arlina, Enny Nazrah Pulungan, & Nurul Afdina Siregar. (2022). Elderly Tahsin Recitation of Al-Qur'an: Efforts to Eliminate Al-Qur'an Illiteracy. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 93–114. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.93-114>
- Awaludin, M., Nuryadi, H., & Anggraeni, F. (2025). Peningkatan Sarana Prasarana Pembelajaran Melalui Revitalisasi dan Penyediaan Alat Permainan Edukatif di TKQ/TPQ Al Muftadi-in. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(3), 50–55. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i3.967>
- Br Siregar, S. T., & Kibas, R. J. M. (2025). Peran Modal Sosial dalam Transformasi Pesantren Menuju Komunitas Ekologis Berkelanjutan: Studi Kasus Pesantren Ath Thaariq. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(12), 11479–11495. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i12.4911>
- Chowdhury, A., & Karkun, P. (2021). Strategies of Affective Instructional Design for Elderly. In *Advanced Manufacturing Systems and Innovative Product Design* (pp. 3–10). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-15-9853-1_1
- Covaciu, G. (2025). Non-formal education and its impact on society. *Journal of Non-Formal and Digital Education*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.63734/JNFDE.01.02.006>
- Fatuddiniyah, U., Sholahuddin, S., Alfika, A., Inmay, A. T. K., Khasanah, N., & Kurniasanti, P. (2024). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Darul Ulum Desa Kreyo Wonotunggal Batang. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 83–80. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i4.1254>
- Fitriyanto, A., Kurniawan, S., & Fatimah, L. (2024). The Social Capital of Religious Harmony: A Study of Desa Sadar Kerukunan in Ilir Kota, Sanggau Regency, West Kalimantan. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(1), 90–123. <https://doi.org/10.15642/religio.v14i1.2520>
- Gatz, M., Smyer, M. A., & DiGilio, D. A. (2016). Psychology's contribution to the well-being of older americans. *American Psychologist*, 71(4), 257–267. <https://doi.org/10.1037/a0040251>
- Gross, B. H. (1974). Book Reviews: Malcolm S. Knowles. *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company, 1973. 198 pp. \$7.95. *Adult Education*, 25(1), 71–73. <https://doi.org/10.1177/074171367402500106>
- Laili, A. L. (2025). Comparing the Effectiveness of Iqro' and Tsaqifa Methods on Elderly Qur'anic Reading Skills at Nurul Iman Karanganyar. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1), 47–59. <https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.04>
- Larkin, R. F. (1991). Financial Management of Not-for-Profit Organizations. *Nonprofit Management and Leadership*, 1(3), 289–291. <https://doi.org/10.1002/nml.4130010309>
- Lavanga, A., & Sulla, F. (2024). Praise as a Gift in the Relationship between Teachers and Their Students. *Elementa. Intersections between Philosophy, Epistemology and Empirical Perspectives*, 3(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.7358/elementa-2023-0102-lasu>
- Mara, D., & Vlad, D. (2024). Lifelong Learning Process. In *Workplace Social Inclusion* (pp. 144–173). Bentham Science Publishers. <https://doi.org/10.2174/9789815165494124010010>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications India Pvt Ltd.



- Muna, F. K., Andriani, N., & Rosowulan, T. (2024). Pendampingan Belajar Pendidikan Formal Santri Taman Pendidikan Al Qur'an. *Khidmatan*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.61136/x3yyinx16>
- Sidqiyah, C., Khoiriyah, N., Fitriyani, A. I., Safitri, A., Nisa, S., Ivena, N. N., & Al-Fathan, A. F. (2025). Peran Kasepuhan Sebagai Modal Sosial Trust Dalam Tradisi Pantang Mulud Di Desa Pamubulan. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 4(2), 241–248. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v4i2.2301>
- Solanki, K., & Vidani, J. (2025). Challenges faced by mom-preneurs in managing day-to-day business activities. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 3(5), 299–316. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v3i5.102>
- Sukandar, W. (2025). Penguatan Kompetensi Guru TPQ, TPSQ, dan Tahfizh Melalui Program Pelatihan Terpadu Di Kenagarian Kandang Baru, Kabupaten Sijunjung. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 158–166. <https://doi.org/10.54437/annafah.v3i2.2386>
- Terry, R. G. (2003). *Prinsip-prinsip Management*. Bumi Aksara.
- Udin, U., Fitriah, F., Sugianto, L. O., Khairunnisa, R., La Ula, H., Ihsaniati, N. S. N., & Wijayanto, W. (2023). Mosque-based youth leadership cadre. *Multidisciplinary Science Journal*, 6(2), 2024010. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024010>
- Ye, Z. (2023). Factors Influencing Memory Decline in Older Adults: A Comprehensive Review. *Studies in Psychological Science*, 1(1), 27–41. <https://doi.org/10.56397/SPS.2023.06.07>
- Yoshimoto, K., Inenaga, Y., & Yamada, H. (2007). Pedagogy and Andragogy in Higher Education — A Comparison between Germany, the UK and Japan. *European Journal of Education*, 42(1), 75–98. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00289.x>
- Zihl, J., & Reppermund, S. (2023). The aging mind: A complex challenge for research and practice. *Aging Brain*, 3, 100060. <https://doi.org/10.1016/j.nbas.2022.100060>

